

KOMUNITAS PUNK; SEBAB, AKIBAT DAN METODE PEMBINAAN DALAM PERPEKTIF ISLAM

Mahdi. NK
mahdink@uin-arraniry.ac.id

Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Abstrak

Komunitas Punk adalah sekelompok remaja/pemuda yang mempunyai gaya hidup yang sangat menyimpang dari norma-norma masyarakat setempat. Komunitas ini lebih dikenal dari hal fashion yang dikenakan dan tingkah laku yang mereka perlihatkan, seperti potongan rambut mohawk dan diwarnai dengan warna-warni yang terang, memakai sepatu boots, hiasan rantai, berpakaian hitam, jaket kulit, celana jeans ketat dan baju yang lusuh. Bagi kebanyakan orang, perilaku sosial dari kelompok punk ini dinilai negatif dan seringkali bermasalah dengan hukum maupun norma-norma sosial yang ada di masyarakat sekitar. Untuk itu Pemerintah sudah berusaha banyak dalam membendung komunitas ini. Tapi nampaknya belum ada metode yang ampuh untuk mencegahnya. Dalam hal ini penulis menawarkan metode Yang Islami dalam menangani mereka.

Kata Kunci: Komunitas Punk, Metode Pembinaan, Perspektif Islam

A. Pendahuluan

Masa remaja adalah periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, dimana pada masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Masa remaja meninggalkan tahap kehidupan masa kanak-kanak untuk menuju tahap berikutnya yaitu tahap kedewasaan.¹ Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan sedangkan kepribadiannya sedang

¹ Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Persoalannya*, (Jakarta: Sagung Seto, 2002), hlm. 241.

mengalami pembentukan. Dengan kata lain masa remaja itu merupakan suatu masa proses pencarian jati diri dan konsep diri. Jadi mereka mencari siapa diri mereka sesungguhnya. Masa remaja itu dikatakan masa yang penuh tekanan, konflik serta ketidaktahuan, sehingga ketidaktahuan mereka tadi membentuk idealis mereka menjadi lebih tinggi.

Kota-kota besar di Indonesia, sekarang ini bermunculan sekelompok generasi remaja dan pemuda yang mempunyai gaya hidup yang sangat menyimpang dari norma-norma masyarakat setempat, kelompok itu disebut dengan anak punk. Punk adalah sebuah komunitas yang lebih dikenal dari hal fashion yang dikenakan dan tingkah laku yang mereka perlihatkan, seperti potongan rambut mohawk dan diwarnai dengan warna-warna yang terang, memakai sepatu boots, hiasan rantai, berpakaian hitam, jaket kulit, celana jeans ketat dan baju yang lusuh.

Bagi kebanyakan orang, perilaku sosial dari kelompok punk ini dinilai negatif dan seringkali bermasalah dengan hukum maupun norma-norma sosial yang ada di masyarakat sekitar.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kelompok punk telah mewabah di masyarakat kita, seperti halnya di kota Banda Aceh dan kota-kota besar lainnya. Kota ini bahkan telah memiliki komunitas punk yang lumayan banyak. Mereka sering berkumpul di Taman Sari, lapangan Blang Padang, Museum Tsunami dan tempat-tempat lainnya.

Penulis tertarik ingin mempelajari dan mengkaji Apa itu punk ? dan kenapa mereka tertarik dengan komunitas ini? Apa akibat dari perilaku punk tersebut? Serta penulis berusaha menawarkan berbagai macam solusinya dalam perspektif Konseling Islam?

B. Sejarah Lahirnya Anak Punk

Kata punk berasal dari sebuah kepanjangan *Public United Not Kingdom*. Punk merupakan sub-budaya yang lahir di London-Inggris di pertengahan tahun 1970 yang dulunya adalah sebuah gerakan untuk menentang para elit politik yang berkuasa di Inggris pada saat itu. Namun, punk juga dapat berarti jenis musik atau genre yang lahir di awal tahun 1970-an. Punk juga bisa berarti ideologi hidup yang mencakup aspek sosial dan politik.²

Punk merupakan suatu bentuk kelompok sosial yang dimana kelompok sosial sendiri merupakan kumpulan individu yang saling memiliki dan saling berinteraksi sehingga mengakibatkan tumbuhnya rasa kebersamaan dan rasa memiliki. Sebelumnya, kelompok punk selalu dikacaukan oleh golongan *Skinhead*. Namun, sejak tahun 1980-an, saat punk merajalela di Amerika, golongan punk dan skinhead seolah-olah menyatu, karena mempunyai semangat yang sama.³

Dewasa ini, punk lebih dikenal dari sisi fashion dan musik, sejatinya punk bukanlah sekedar musik dan fashion. Punk butuh 40 tahun untuk bisa dikenal dunia. Bermula dari suatu generasi di Amerika dan Inggris yang memiliki persamaan terhadap jenis aliran musik, sifat perlawanan, perasaan tidak puas hati, marah, dan benci pada suatu yang tidak pada tempatnya (sosial, ekonomi, politik, budaya dan agama) terutama terhadap tindakan yang menindas. Para punker mewujudkan rasa itu ke dalam musik dan pakaian. Sederhananya, punker menyampaikan kritikan. Mereka hidup bebas dan bertanggungjawab pada setiap tindakan dan pemikirannya, punk juga merupakan sebuah gerakan perlawanan

² Ronaldo. *Proses Internalisasi Nilai Pada Remaja Punk Di Yogyakarta*, (2008), [Http://One.Indoskripsi.Com/Judulskripsi/Psikologi/Proses-internalisasi-nilai-pada-Remaja-Punk-Di-Yogyakarta](http://One.Indoskripsi.Com/Judulskripsi/Psikologi/Proses-internalisasi-nilai-pada-Remaja-Punk-Di-Yogyakarta). (Diakses Pada 15 Maret 2014).

³ Yunas Kristiyanto, tt. "*Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam terhadap Komunitas Punk: (Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Komunitas Punk Di Desa Bareng, Kabupaten Jombang, Jawa Timur)*", *Jurnal Sosial Dan Politik*, Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga. <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/kmmtsac5c37ba46full.pdf>. (Diakses pada 18 Januari 2015).

anak muda yang berlandaskan dari keyakinan “*we can do it ourselves*” (kita bisa melakukannya sendiri). Oleh sebab itu, mereka menciptakan perlawanan yang hebat dengan realisasi musik, gaya hidup, komunitas dan kebudayaan sendiri.⁴

Terdapat beberapa pengertian mengenai punk saat ini yang ditinjau dari berbagai sudut pandang, antara lain:

1. Punk sebagai subkultur

Dick Hebdige dari Brimingham School British Cultural dalam bukunya *Asal Usul dan Ideologi Subkultur Punk*, menggambarkan punk merupakan subkultur pemuda yang berasal dari kelas pekerja sebagai tanggapan atas kehadiran komunitas kulit hitam yang ada di Inggris, hal ini terlepas dari sejarah hidup sosial dan ekonomi, identitas rasial, politik dan budaya di Inggris. Sebagai subkultur, atribut dan asesoris yang dipakai oleh anak punk digunakan sebagai simbol identitas.⁵

2. Punk sebagai budaya tandingan

Subkultur merupakan bagian dari kebudayaan dominan yang dianut oleh sebagian orang tertentu dari masyarakat pendukung kebudayaan dominan atau *mainstream*. Subkultur tersebut bisa saja sesuai dengan budaya dominan, atau mungkin bertentangan dengan nilai-nilai budaya dominan dan menjadi budaya tandingan. Walaupun bertentangan, budaya tandingan tidak selalu buruk.

3. Punk sebagai gaya hidup

Audifax dalam Alfahri Addin mengkategorikan kelompok punk sebagai salah satu gaya hidup alternatif, punk bertujuan untuk membedakan diri,

⁴ Harid Hasnadi, Atwar Bajari, Teddy K. Wirakusumah, “*Komunitas Punk Di Kota Bandung Memaknai Gaya Hidup*”. E-Jurnal Mahasiswa Universitas Padjajaran, (2012), Vol. 1 No. 1. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=58645&val=4127>. (Diakses pada 18 Januari 2015).

⁵ Dick Heidge. *Asal Usul Dan Ideologi Subkultur Punk*. Yogyakarta: Buku Baik, 1999, Jurnal Sosialitas, Vol. 2 No. 1 Tahun 2012, <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/download/532/248>. (Diakses pada 18 Januari 2015).

menunjukkan perilaku yang berlandaskan perlawanan terhadap budaya mainstream. Contoh perlawanan tersebut antara lain punk menentang gaya potongan rambut yang biasa disebut *mohawk*. Mohawk adalah potongan rambut yang dibuat seperti bulu tengkuk kuda yang dibuat berdiri. Perlawanan punk juga terlihat dari pakaian yang dikenakan. Punk mengenakan pakaian yang mencolok dengan berbagai asesoris pin dan paku yang menempel, sehingga tampak berbeda dengan gaya pakaian remaja pada umumnya.⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak punk dapat dikenali dari penampilan mereka yang unik, mulai dari pakaian dan rambut merupakan gaya hidup resistensi yang melawan arus budaya dominan atau *mainstream*. Dari satu sisi penampilan tersebut dapat menimbulkan rasa bangga bagi pemakainya, tetapi bagi orang lain saat memandangnya terkesan aneh dan menyeramkan. Akan tetapi gaya hidup resistensi punk hanya berlaku pada kelompok punk itu sendiri.

C. Faktor Penyebab Seseorang Menjadi Anak Punk

Adanya komunitas punk merupakan bentuk perilaku menyimpang (*deviance*) serta karena adanya kenakalan remaja. Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi adanya komunitas anak punk merupakan faktor dari kenakalan remaja itu sendiri.

Banyak faktor mengapa seorang individu ikut dan bergabung dalam komunitas punk. Jika ditinjau dari tahap perkembangan kepribadiannya, Erikson menyebutkan bahwa setidaknya ada dua faktor, yaitu :

1. Adanya kecenderungan "identitas ego" yang terlalu kuat. Erikson menyebutkan maladaptif ini dengan fanatisisme. Individu yang fanatik meyakini seyakin-

⁶ Jurnal Sosialitas Vol. 2 No. 1 Tahun 2012. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/download/532/248>. (Diakses pada 18 Januari 2015).

yakinnya bahwa jalannya yang terbaik. Ketika bergaul dengan masyarakat, individu ini akan memperlihatkan keyakinan dan gaya hidup mereka tanpa memberikan kesempatan pada orang lain untuk tidak sepakat.

2. Individu kehilangan identitas. Individu mengingkari keanggotaannya di dunia orang dewasa, bahkan mengingkari kenyataan bahwa mereka perlu identitas.⁷

Sebagian remaja membiarkan diri mereka "cair" dalam suatu kelompok, khususnya kelompok-kelompok yang dengan cepat dapat memberi identitas yang kentara, misalnya komunitas punk.

Ditinjau dari ilmu psikologi sosial, menurut Vaughan dan Hogg yang pendapatnya dikutip oleh Sarlito S. Sarwono, mengemukakan beberapa alasan individu menjadi anggota suatu kelompok, terutama komunitas punk, antara lain:

- a. Proksimitas Individu cenderung bergabung dengan individu lain yang berdekatan, seperti teman, sahabat dan sebagainya.
- b. Kesamaan minat, sikap atau keyakinan. Individu-individu yang punya minat atau keyakinan yang sama cenderung berkelompok.
- c. Saling tergantung untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Adanya sebuah tujuan dan ideologi yang sama, sehingga mudah menerima sebuah golongan yang dianggap sebagai sesuatu yang sama, yaitu tujuan yang ingin dicapai kelompok.
- d. Dukungan timbal balik yang positif (*mutual positive support*) dan kenikmatan berafiliasi. Kelompok bisa memberi dukungan yang positif kepada individu serta membuat individu merasa memiliki afiliasi.
- e. Dukungan emosional. Kelompok juga memberi dukungan emosional untuk para anggotanya.

⁷ C. George Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, (Jakarta: Prismsophie, 2013), hlm. 88.

- f. Identitas sosial. Keanggotaan individu di dalam kelompok membuat individu memiliki identitas. Individu tahu siapa dirinya karena ia anggota suatu kelompok.⁸
- g. Dengan kata lain alasan seseorang menjadi anggota komunitas anak punk antara lain karena kebutuhan seseorang untuk menggantungkan diri pada kelompok (afiliasi), adanya kedekatan hubungan yang tercipta, adanya manfaat sosial seperti pengembangan diri dan menjaga kekompakan (dukungan timbal balik yang positif), serta adanya kesamaan minat antar anggota kelompok.

Sedangkan jika ditinjau dari ilmu sosiologi, seseorang bergabung dalam komunitas anak punk dipengaruhi beberapa faktor, yaitu:

- a. Lingkungan keluarga

Keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Adapun keadaan keluarga yang dapat menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja, antara lain:

Berupa keluarga yang tidak normal (*broken home*), di mana terutama karena perceraian atau perpisahan orang tua, salah satu atau kedua orang tua meninggal dunia, dan salah satu atau kedua orang tua “tidak hadir” secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.

- 1) *Quasi broken home* yaitu kedua orang tuanya masih utuh, tetapi karena kesibukan masing-masing anggota keluarga (ayah dan ibu) sehingga orang tua tidak sempat memberikan perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya.

⁸ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 170.

- 2) Keadaan jumlah anggota keluarga (anak) serta kedudukan yang kurang menguntungkan dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keadaan tersebut berupa: (a) keluarga kecil. Kedudukan anak dalam keluarga misalnya anak sulung, anak bungsu dan anak tunggal. Kebanyakan anak tunggal sangat dimanjakan oleh orang tuanya dengan pemenuhan kebutuhan yang berlebih-lebihan dan segala permintaannya dikabulkan. Apabila suatu ketika keinginannya tidak terpenuhi, akhirnya mereka frustrasi dan mudah berbuat jahat misalnya berkelahi, melakukan pengrusakan dan lain sebagainya. (b) Keluarga besar. Di dalam rumah tangga dengan jumlah anggota warga yang begitu besar karena jumlah anak banyak, biasanya mereka kurang mendapat pengawasan dari kedua orang tua.⁹

b. Lingkungan sekolah.

Sering terjadi perlakuan guru yang tidak adil, hukuman dan sanksi-sanksi yang kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ancaman yang tiada putus-putusnya disertai disiplin yang terlalu ketat, disharmonis antara peserta didik dan pendidik dan kurangnya kesibukan belajar di rumah.¹⁰ Proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak serta keadaan sekolah yang seperti ini, yang sebenarnya sebagai tempat pendidikan, berubah menjadi sumber terjadinya konflik-konflik psikologis yang dapat menimbulkan kenakalan remaja yang berujung pada bergabungnya anak atau remaja kepada komunitas punk.

Sarlito S. Sarwono dalam bukunya *Psikologi Remaja* menyebutkan pendapat Philip Graham yang lebih mendasarkan teorinya pada pengamatan empiris dari sudut kesehatan mental anak dan remaja, membagi faktor-faktor penyebab itu ke dalam 2 golongan, yaitu: faktor lingkungan dan gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga.

⁹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 125-127.

¹⁰ Sudarsono, *Kenakalan Remaja...*, hlm. 130.

Ditinjau dari faktor lingkungan berupa (a) malnutrisi (kekurangan gizi), (b) kemiskinan di kota-kota besar, (c) gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam dan lain-lain), (d) migrasi (urbanisasi, pengungsian karena perang, dan lain-lain), (e) faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dan lain-lain), (f) keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama, dan lain-lain).

Sedangkan ditinjau dari gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga, meliputi (a) kematian orang tua, (b) orang tua sakit berat atau cacat, (c) hubungan antar anggota keluarga tidak harmonis, (d) kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran, kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat, dan lain-lain.¹¹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang memilih untuk bergabung dalam suatu komunitas atau kelompok dikarenakan dua hal, yaitu karena keluarga dan lingkungan. Dimana keluarga yang seharusnya menjadi tempat berlindung tidak dirasakan oleh seorang individu. Dengan bergabung dengan suatu komunitas, salah satunya komunitas punk, individu tersebut menemukan sebuah perlindungan yang dibutuhkannya. Dengan demikian, komunitas tersebut memberikan sebuah arti yang tidak ditemukan di dalam keluarganya. Hal ini juga didukung dengan lingkungan yang membuat seorang individu berani memutuskan untuk bergabung dalam suatu komunitas, termasuk bergabung dalam komunitas punk. Satu hal yang paling menonjol yaitu arti kebebasan yang dicari oleh golongan remaja ini, yang dimana arti kebebasan itu ditemukan di dalam komunitas punk ini yang tidak ada di dalam keluarganya. Jadi salah satu faktor yang menyebabkan bergabungnya seorang individu ke dalam komunitas punk ini adalah untuk menemukan kebebasan yang tidak diikat oleh aturan apapun.

¹¹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 208-209.

D. Akibat Komunitas Punk

Setiap perilaku baik atau buruk tetap mempunyai pengaruh, perilaku positif mempunyai nilai tambah yang membuat pelakunya efektif dan produktif, sebaliknya perilaku menyimpang akan berdampak negative, baik bagi pelaku, orang lain dan lingkungan dimana mereka beraktifitas. Begitu juga halnya dengan komunitas Punk. Melalui berbagai kajian yang telah dijelaskan di atas akan ditemui beberapa akibat dari Komunitas Punk ini, yaitu :

1. Dari segi individu, yang bersangkutan akan ditemui berbagai macam efek; di antaranya, anak Punk tidak jelas masa depannya, karena kebanyakan dari mereka keluar dari sekolah. Hal ini akan berpengaruh kepada pekerjaan, hasil kajian terdahulu dari sekian banyak anggota komunitas ini tidak didapati yang bekerja secara matang (kebanyakan pengangguran, pengamen, pemulung dan pekerjaan rendah lainnya). Di samping itu hubungan di antara mereka lebih banyak karena komunitasnya bukan karena kekeluargaan dan kasih sayang. Sementara hubungan mereka dengan orang di luar komunitas jelas tidak harmonis bukan saja dengan masyarakat, sekolah, dan pemerintah akan tetapi mereka juga memutuskan hubungan dengan anggota keluarganya sendiri.
2. Keluarga, biasanya anak punk itu adalah sekumpulan orang-orang yang lari dari rumah, atau tidak punya keluarga, atau punya keluarga tetapi mereka tidak bisa diatur, dan bisa jadi mereka melarikan diri dari rumah karena tidak mau diatur (ingin bebas sebebaskan-bebasnya).
3. Masyarakat dan Pemerintah, pada dasarnya Komunitas ini dibangun karena ingin membebaskan diri dari aturan-aturan, norma-norma, maupun ingin membebaskan diri dari hukum yang berlaku. Dengan demikian mereka membiasakan diri dengan sesuatu yang di luar kebiasaan (model rambut, model pakaiannya, model sepatunya dan penampilan lainnya), dalam arti mereka ingin tampil beda dari kebiasaan-kebiasaan yang terikat dengan hukum, adat

istiadat malah lebih jauh lagi mereka ingin bebas dari hukum syari'at atau agama.

Hal inilah yang membuat orang tua, masyarakat, sekolah dan pemerintah tambah resah melihat perkembangan yang demikian. Para tokoh-tokoh agama, masyarakat dan pemerintah mengkhawatirkan komunitas ini akan mempengaruhi masa depan anak remaja dan pemuda-pemuda lainnya.

E. Solusi Menurut Perspektif Islam

Ajaran Islam selalu mengajarkan kepada pendidik dalam menyampaikan berbagai macam ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, agar menggunakan suatu metode atau cara yang baik, sehingga dapat tercapai suatu tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 25:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٢٥﴾

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (Q.S An-Nahl: 125).¹²

¹² Al-Qur'an dan Terjemahannya (Revisi Terbaru) Departemen Agama RI, (Semarang: Asy-Syifa', tt), hlm. 601.

Dalam tafsir *Ibnu Katsir*, Imam Ibnu Jarir menyebutkan bahwa maksud dari kata *hikmah* adalah wahyu yang telah diturunkan oleh Allah Swt berupa Al-Qur'an dan as-Sunnah. Selain itu, kata *bil hikmah*, berarti dengan hikmah. Maksudnya yaitu dalam memberikan pembinaan, seorang pendakwah harus melakukan pembinaan dengan menggunakan metode yang penuh dengan hikmah, sehingga mudah dipahami oleh mad'u. Kata *wal mau'idhah al-hasanah*, artinya pembelajaran yang baik. Maksudnya yaitu dalam menyampaikan materi, seorang pendakwah harus menceritakan contoh-contoh yang baik. Kata *wajaadilhum billatii hiya ahshan*, artinya dan bantahlah dengan cara yang baik. Maksudnya yaitu dalam menggunakan metode ini, seorang da'i harus membantah atau menyanggah pendapat para *mad'u* (pendengar) dengan cara yang baik dan tegas, sehingga mereka tidak merasa pendapat yang diberikannya tidak benar atau salah.¹³

Metode-Metode Pembinaan

Dalam memberikan pembinaan, terhadap anak punk perlu diterapkan berbagai macam metode diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Metode Nasehat dan Panutan

Nasehat adalah menyampaikan suatu ucapan kepada orang lain untuk memperbaiki kekurangan atau kekeliruan tingkah lakunya.¹⁴ Tetapi nasehat yang dikemukakan itu tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi dengan contoh teladan dari pemberi atau penyampai nasehat.¹⁵ Contoh teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia

¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), hlm. 235.

¹⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Cet. II, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 23.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm.198.

teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah Saw, sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (Q.S Al-Ahzab: 21).¹⁶

Akhlak Rasulullah dapat dijadikan contoh panutan bagi umat Islam untuk diteladani. Dalam hal ini, seorang pendakwah bukan hanya sekedar memberikan nasehat saja melainkan juga mampu untuk menjadi panutan, sehingga mad'u mau mengikuti sifat-sifat tersebut.

b. Metode Kisah-Kisah

Manna' Khalil al-Qatthan menjelaskan bahwa tujuan dari adanya kisah-kisah dalam Al-Qur'an antara lain adalah menanamkan pendidikan akhlakul karimah karena dari keterangan kisah-kisah yang baik itu dapat meresap ke dalam hati nurani dengan mudah dan baik serta mendidik dalam meneladani perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk.¹⁷

c. Metode Pembiasaan (*Ta'widiyah*)

Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan pembiasaan, seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Dari sini dijumpai bahwa Al-Qur'an menggunakan "pembiasaan" yang dalam prosesnya akan menjadi "kebiasaan" sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya

¹⁶ Al-Qur'an dan Terjemahannya..., hlm. 929-930.

¹⁷ M. Munir, *Metode Dakwah*, Cet. II, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 297.

target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) berupa menghilangkan perilaku yang tidak bermanfaat sehingga merugikan diri sendiri dan orang lain, ataupun yang aktif (melaksanakan sesuatu) seperti melakukan perilaku-perilaku baru yang lebih efektif.¹⁸

d. Metode *Tarhib dan Tarhib* (Ganjaran dan Hukuman)

Apabila metode teladan dan nasehat tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar, tindakan tegas itu adalah hukuman.¹⁹ Hal ini perlu diterapkan untuk mengingatkan bahwa hukuman untuk mencegah perilaku yang salah itu terulang kembali.

e. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah salah satu cara penyajian atau penyampaian dalam formasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap anak didik.²⁰

f. Metode Dialog dan Diskusi

Al-Qur'an juga menggunakan metode ini dalam mendidik dan mengajarkan manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, hlm. 198.

¹⁹ Muhammad Bukhari, *Sistem dan Model Pendidikan Klasik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. 54.

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 129.

pengetahuan mereka terhadap suatu masalah.²¹ Tujuan diskusi adalah membahas dan menemukan pemecahan problematika yang ada kaitannya dengan dakwah sehingga apa yang menjadi permasalahan dapat ditemukan jalan keluarnya.²²

h. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Metode pemberdayaan masyarakat yaitu dakwah dengan upaya membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian.²³ Tujuan dari metode ini adalah memperkenalkan pemikiran tentang pemberdayaan, menumbuhkan kesadaran atas hak-hak yang terabaikan serta dapat mengambil sikap dan bergerak sendiri.

i. Metode Kelembagaan

Metode kelembagaan yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrumen dakwah. Untuk mengubah perilaku anggota melalui institusi umpamanya, pendakwah harus melewati proses fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*).²⁴ Dalam hal ini pendakwah hanya cukup mengumpulkan masyarakat untuk merumuskan masalah secara bersama-sama agar dapat menggerakkan lembaga sehingga dapat mandiri.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa teori yang dikemukakan di atas, pembinaan yang dinilai efektif adalah dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah rasul, sekalipun nampaknya agak umum artinya berlaku untuk semua orang, namun lebih efektif lagi kalau diterapkan kepada kelompok khusus seperti

²¹ Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Johar Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), hlm. 26.

²² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 257.

²³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah....*, hlm. 378.

²⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah....*, hlm. 381.

anak punk, dengan penyesuaian disana-sini. Metode pembinaan tersebut tidak hanya untuk mengatasi anak-anak punk yang sudah terlanjur, tetapi juga sangat efektif untuk mencegah munculnya tunas-tunas muda yang baru.

E. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa komunitas anak punk dari masa-kemasa nampaknya semakin berkembang, karena sekarang ini tidak hanya dikota-kota besar malah di kota kabupaten saja sudah mulai menjamur. Untuk itu perlu keseriusan dari berbagai pihak untuk managannya. Dalam bentuk kuratif, yaitu menangani komunitas yang sudah terlanjur ada, nampaknya jauh lebih rumit dibandingkan dengan usaha pencegahan sebelum terjadi. Untuk itu, usaha mencegah komunitas ini agar tidak terlalu cepat penyebarannya diperlukan keseriusan, terutama keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, kedua lembaga pendidikan sekolah, lembaga kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan. Masing-masing lembaga tidak hanya bekerja sendiri tetapi punya ling yang kuat. Metode yang telah dikemukakan di atas merupakan alternative terbaik dibandingkan dengan metode kontemporer lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya (Revisi Terbaru)* Departemen Agama RI, (Semarang: Asy-Syifa', tt)..
- C. George Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, (Jakarta: Primasophie, 2013), hlm. 88.
- Dick Heidge. *Asal Usul Dan Ideologi Subkultur Punk*. Yogyakarta: Buku Baik, 1999, Jurnal Sosialitas, Vol. 2 No. 1 Tahun 2012, <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/download/532/248>. (Diakses pada 18 Januari 2015).

Harid Hasnadi, Atwar Bajari, Teddy K. Wirakusumah, “*Komunitas Punk Di Kota Bandung Memaknai Gaya Hidup*”. E-Jurnal Mahasiswa Universitas Padjajaran, (2012), Vol. 1 No. 1.
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=58645&val=4127>.
(Diakses pada 18 Januari 2015).

Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), hlm. 235.

Jurnal Sosiolitas Vol. 2 No. 1 Tahun 2012.
<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/download/532/248>.
(Diakses pada 18 Januari 2015).

Ronaldo. *Proses Internalisasi Nilai Pada Remaja Punk Di Yogyakarta*, (2008),
<Http://One.Indoskripsi.Com/Judulskripsi/Psikologi/Proses-internalisasi-nilai-pada-Remaja-Punk-Di-Yogyakarta>. (Diakses Pada 15 Maret 2014).

Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005),
hlm. 208-209.

-----, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 170.

Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Persoalannya*, (Jakarta: Sagung Seto, 2002), hlm. 241.

Sudarsono, *Kenakalan Remaja: Preverensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 125-127.

Yunas Kristiyanto, tt. “*Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam terhadap Komunitas Punk: (Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Komunitas Punk Di Desa Bareng, Kabupaten Jombang, Jawa Timur)*”, Jurnal Sosial Dan Politik, Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga.
<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/kmmtsac5c37ba46full.pdf>. (Diakses pada 18 Januari 2015).

Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Cet. II, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 23.

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm.198.

M. Munir, *Metode Dakwah*, Cet. II, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 297.

Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 257.